



# **“Small Footsteps Matters”: Nata Karya 5.0 Arsitektur ITN Malang Beri Bekal Profesional Calon Arsitek**

*Kaprodi Arsitektur S-1 ITN Malang, Ir. Gaguk Sukowiyono, MT., dalam sambutannya menegaskan komitmen prodi untuk membekali mahasiswa hingga memiliki kompetensi mumpuni saat lulus. (Foto: Mita/Humas ITN Malang)*

---

Malang, [ITN.AC.ID](https://itn.ac.id) – Program Studi Arsitektur S-1, Institut Teknologi Nasional Malang (ITN Malang) menggelar Nata Karya 5.0 dengan mengusung tema “Small Footsteps Matters” pada Rabu (25/06/2025). Ada dua agenda acara yang dihelat, yakni *talkshow* di depan Gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), dan pameran karya mahasiswa di Taman Demo Kampus 1 ITN Malang.

Acara tahunan ini menjadi wadah penilaian dan pameran karya mahasiswa arsitektur, sekaligus menegaskan pentingnya tanggung jawab dan kepekaan dalam setiap langkah perancangan.

Tema “Small Footsteps Matters” sendiri mengandung filosofi mendalam, sebagaimana disampaikan dalam kutipan, “Jejak kecil membentuk perjalanan besar, detail sederhana menentukan arah desain.” Ini adalah ajakan bagi mahasiswa untuk menyadari

bahwa arsitektur bukan sekadar menciptakan bentuk, melainkan juga menuntut kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Kaprodi Arsitektur S-1 ITN Malang, Ir. Gaguk Sukowiyono, MT., dalam sambutannya menegaskan komitmen prodi untuk membekali mahasiswa hingga memiliki kompetensi mumpuni saat lulus. "Tugas prodi adalah mengantarkan mahasiswa hingga lulus dengan memiliki kompetensi. Setelah menekuni di dunia kerja, *skill* profesional Anda akan terbentuk. Kami hanya mengantarkan, kalau lulus Anda sudah punya senjatanya," ujarnya.

Gaguk juga memotivasi mahasiswa untuk tidak minder dan yakin pada kemampuan diri. Ia berharap Nata Karya yang diadakan secara berkala dapat membangkitkan semangat mahasiswa.

*Baca juga : [Arsitektur ITN Malang Fasilitas Sosialisasikan AYDA Awards 2025 Bertema "Converge: Crafting Cultural Legacies"](#)*

Acara ini semakin menarik dengan kehadiran Ar. Agung Hariadi, IAI, Founder AH Arsitek dan AHA+, yang merupakan alumni Arsitektur ITN Malang angkatan 1994. Dalam sesi *talkshow* Agung mengungkapkan fakta menarik tentang banyaknya lulusan arsitektur yang "kaget" saat memasuki dunia kerja.

"Banyak lulusan arsitektur yang kaget ketika masuk kerja. Yang mampu bertahan di tahap awal adalah mereka yang *survive*, dan membuka diri menjadi bagian (menerima) dari pekerjaan tersebut," sebutnya.



*Ar. Agung Hariadi, IAI, Founder AH Arsitek dan AHA+, alumni Arsitektur ITN Malang angkatan 1994 saat menjadi narasumber pada Talkshow Nata Karya 5.0 Arsitektur ITN Malang. (Foto: Mita/Humas ITN Malang)*

Agung memberikan pandangan mengenai bekal yang harus disiapkan calon arsitek untuk menghadapi dunia profesional. Menurutnya, ilmu yang didapatkan di perkuliahan tidak selalu diterapkan secara saklek, namun akan sangat berguna saat menemukan masalah di lapangan.

Ia memaparkan tiga pilar bekal calon arsitek agar tidak “kaget” di dunia kerja. Yakni pengetahuan dan *skill teknis*, *soft skill* (non-teknis), dan sikap profesional dan etika kerja.

Pengetahuan dan *skill teknis* penting untuk bisa menggambar dengan skala yang jelas, dan mudah dibaca oleh pihak lain. Arsitek juga harus bisa menguasai *software* seperti Freehand Digital, AutoCAD, SketchUp, Revit, dan Photoshop. Untuk *soft*

*skill* (non-teknis), komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan.

“Sebagai makhluk sosial, kemampuan komunikasi dan kerja sama sangat penting. Di lapangan banyak proyek/tender gagal karena masalah komunikasi. *Klien* seringkali “setengah curhat” tentang kebutuhan rumah yang bersifat personal dan privat, sehingga kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan,” ungkapnya.

Sementara sikap profesional dan etika kerja bisa dibangun mulai dari mahasiswa mengikuti magang/PKL. Magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah kesempatan emas untuk memahami realitas di lapangan. Disinilah akan diperoleh pengetahuan tentang keragaman material bahan bangunan, dan teknologi konstruksi. Memulai karir dari bawah dapat memberikan pemahaman komprehensif.

Agung juga memberikan tips praktis sebelum memasuki studio skripsi. Seperti ikut magang/PKL, berpartisipasi dalam kompetisi desain, berbagi ilmu dengan teman, dan meminta saran dari senior.

*Baca juga : [Tim Mahasiswa ITN Malang Buat Site Plan Wisata Desa Tebing Lowo, Pongangan, Gresik](#)*

“Studio bukan tempat belajar dari nol. Studio adalah tempat mengasah *skill* yang kamu bangun sejak kuliah,” tegasnya. Ia menambahkan bahwa dirinya sendiri masih aktif mengikuti kompetisi, karena meskipun tidak selalu meraih juara, pengalaman dan dokumentasi yang didapat sangat berharga. (Mita Erminasari/Humas ITN Malang)

---



# Teknik Geodesi S-1 ITN Malang Gelar Trial Class “Smart Mapping, Smart Future”: Cetak Insan Geospasial Kompeten

*Krishna Himawan Subiyanto, ST., MSc., membuka wawasan siswa terhadap Teknik Geodesi secara mendasar. (Tangkapan layar Zoom Meeting)*

---

Malang, [ITN.AC.ID](http://ITN.AC.ID) – Program Studi Teknik Geodesi S-1, Institut Teknologi Nasional Malang (ITN Malang) menggelar *trial class* bertajuk “Smart Mapping, Smart Future – Jelajahi Dunia Geospasial yang Seru dan Menjanjikan” pada Rabu, (25/06/2025). Menghadirkan narasumber Krishna Himawan Subiyanto, ST., MSc., dosen sekaligus tenaga ahli Teknik Geodesi ITN Malang.

Acara yang dilaksanakan secara luring ini diikuti 34 peserta dari berbagai sekolah di Jawa Timur, dan luar Jawa termasuk SMKN 6 Malang, SMKN 1 Singosari, SMA Katolik Frateran Malang, SMK PU Malang, SMK Negeri 1 Lumajang, dan lainnya. Hadir pula dari SMK 34 Jakarta, SMK Ile Lewotolok Lembata NTT, dan SMA Negeri 1 Rindi Umalulu Sumba Timur NTT.

Kaprodi Teknik Geodesi S-1, ITN Malang, Dedy Kurnia Sunaryo, ST., MT., memaparkan secara singkat sejarah dan perjalanan Teknik Geodesi ITN Malang. Teknik Geodesi ITN berdiri sejak

tahun 1985, sekarang usianya sudah 40 tahun. Teknik Geodesi merupakan jurusan di kampus swasta pertama di Indonesia.

“Usia yang sudah matang ini menjadi bukti komitmen ITN Malang dalam mendidik anak-anak bangsa yang berkompeten di bidang geodesi dan geomatika,” ujar kaprodi yang akrab disapa DK Sunaryo ini.

DK Sunaryo menegaskan misi luar biasa Teknik Geodesi ITN Malang, yaitu unggul dalam penguasaan keilmuan dan teknologi di bidang geodesi dan geomatika. Untuk mendukung hal tersebut, Teknik Geodesi ITN Malang memiliki tujuh laboratorium yang lengkap, dirancang untuk memastikan setiap mahasiswa memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya.

ITN Malang juga beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, termasuk di bidang geodesi dan geomatika. Salah satunya *artificial intelligence* (AI). ITN Malang pun mengembangkan dan mengaplikasikan AI di bidang geodesi dan geomatika. Harapannya, sesuai kurikulum yang dikembangkan semua yang dihasilkan dalam bidang geodesi dalam bentuk *data science*. Ia optimis perkembangan ke depan, geodesi tidak akan bisa digantikan oleh robot.

*Baca juga : [Geodesi ITN Malang Jangkau SMK Nganjuk dan Jombang Lewat “Geodesi Goes to School”](#)*

“Karena di dalamnya selalu ada analisis, ada survei di lapangan sebagai akuisisi data, ada pengolahan, dan penyajiannya dalam bentuk *spatial data base*. Jadi, jika ingin berkarya di geodesi dan geomatika, Prodi Teknik Geodesi ITN Malang siap menerima dan mencetak tenaga yang siap berkompetisi di bidang geodesi dan geomatika,” pungkasnya.



*Kepala Program Studi S-1, Teknik Geodesi ITN Malang, Dedy Kurnia Sunaryo, ST., MT., saat memberikan sambutan pada trial class Teknik Geodesi ITN Malang. (Tangkapan layar Zoom Meeting)*

Sementara, Krishna Himawan Subiyanto, ST., MSc., membuka wawasan siswa terhadap Teknik Geodesi secara mendasar. Menurutnya, dari sisi bidang keilmuan geodesi dibagi menjadi enam bidang utama: fotogrametri, penginderaan jauh, sistem informasi geografis (SIG), hidrografi, terestrial, dan kadastral.

“Kalau di pendidikan tinggi, ada bidang penciri khas jurusan. Di Teknik Geodesi ITN Malang bidang penciri khasnya adalah hidrografi, di mana praktikumnya kami laksanakan di Pantai Sendang Biru, Malang Selatan,” jelas Krishna. Ia menambahkan bahwa secara umum geodesi terbagi menjadi tiga matra, yakni matra darat, matra udara, dan matra laut. Ketiganya merupakan area fokus kerja geodesi.

Krishna juga menjelaskan bagaimana geodesi mampu memetakan dunia yang tidak kasat mata. Mulai dari 2 dimensi, 3D, 4D, juga banyak dimensi lainnya yang tidak kasat mata. Caranya dengan menggunakan bantuan dari citra satelit untuk bisa

melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia biasa.

Ia kemudian memberikan gambaran langsung mengenai peralatan yang digunakan dalam praktikum. Ketika geodesi praktikum bisa menggunakan drone, pesawat untuk pemetaan matra udara. Selain itu, dikenalkan alat ukur darat seperti Total Station dan GPS, serta *Terrestrial Laser Scanner* (TLS) yang berfungsi untuk pemetaan detail 3D.

“Kami pernah mencoba menggunakan ini (TLS) saat pemetaan di daerah Kayutangan Malang. Ini juga bisa digunakan untuk pemetaan di bidang yang memerlukan data 3D tinggi, seperti reservasi bangunan bersejarah atau pemetaan detail infrastruktur pabrik,” jelasnya.

Lebih lanjut, ia membahas bidang kadastral yang berkaitan dengan batas-batas kepemilikan tanah. Menurutnya pekerjaan ini berhubungan dengan ATR/BPN, dan paling banyak proyeknya. Sementara di bidang fotogrametri ia menjelaskan bagaimana survei foto udara digabungkan untuk menghasilkan peta 3 dimensi dengan kondisi *real* di lapangan.

*Baca juga : [Mahasiswa ITN Malang Ikuti Youth Forum “Malang Creative Economy Goes Global” Voice of Indonesia](#)*

“Kebetulan untuk fotogrametri ini paling sering digunakan sebagai sumber peta dasar, baik itu oleh BPN maupun oleh Badan Informasi Geospasial. Teknik Geodesi punya drone sendiri untuk melakukan penginderaan. Jadi, adik-adik kalau praktikum itu tenang saja, kami punya alatnya semua,” ia meyakinkan. (Mita Erminasari/Humas ITN Malang)